

Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBRL) pada Ibu Bersalin di RSUD Waled Tahun 2018 – 2021

Nunung Nurbaniwati,¹ Wiranti Permata Dewi,² Defa Rahmatun Nisaa³

¹Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Korespondensi: Nunung Nurbaniwati, Email: nunung_ob0909@yahoo.com

Abstrak.

Tujuan: Menganalisis hubungan antara umur dan paritas ibu dengan kejadian bayi bblr pada ibu bersalin di RSUD Waled tahun 2018 – 2021.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan metode *cross sectional* dengan sampel 247 responden. Peneliti menggunakan data sekunder dengan analisis univariat, bivariat menggunakan uji korelasi *spearman*, dan multivariat dengan uji *regresi logistik*.

Hasil: Peneliti mendapatkan hasil persentase sebesar 50,2% ibu bersalin yang mengalami bayi bblr dan 49,8% ibu bersalin tidak mengalami bblr. Hubungan umur ibu dengan bblr menunjukkan hasil bermakna, dengan kekuatan korelasi kuat ($p=0,000$, $rs=0,625$), hubungan paritas dengan bblr kekuatan korelasi lemah ($p=0,000$, $rs=0,265$) pada kelompok paritas grandemultipara memiliki jumlah terbanyak 13 orang (81,25%) menunjukkan hasil bermakna dan memiliki hubungan kuat ($p=0,017$ $rs=4,68\%$) dengan kejadian bblr. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian bayi bblr adalah umur ibu yang memiliki nilai $Exp(B)$ paling tinggi sebesar 27.612 diikuti dengan faktor paritas memiliki nilai $Exp(B)$ sebesar 5.155.

Kesimpulan: Terdapat hubungan umur dan paritas ibu dengan kejadian bayi bblr pada ibu bersalin di RSUD Waled pada tahun 2018 – 2021. Variabel yang memiliki hubungan paling bermakna yaitu umur ibu menyajikan hasil bermakna sebanyak 43,3% $rs=0,625$.

Kata kunci: Umur ibu, Paritas, Berat Badan Lahir Rendah.

The correlation between Maternal Age and Parity with Incidence of Low Birth Weight (LBW) Babies in Mothers Giving Birth at Waled Hospital in 2018 – 2021

Abstract

Objectives: To analyze the relationship between age and parity of the mother and the incidence of LBW babies in mothers giving birth at Waled Hospital in 2018 – 2021.

Method: This research is an observational study using a cross sectional method with a sample of 247 respondents. Researchers used secondary data with univariate analysis, bivariate using Spearman's correlation test and multivariate with logistic regression test.

Results: Researchers obtained percentage results of 50.2% of mothers who gave birth having LBW babies and 49.8% of mothers who gave birth who did not experience LBW. The relationship between maternal age and LBW showed significant results, with a strong correlation ($p=0.000$, $rs=0.625$), parity and LBW had a weak correlation ($p=0.000$, $rs=0.265$) in the grandemultipara parity group with the highest number of 13 (81, 25%) showed significant results and had a strong relationship ($p = 0.017$ $rs = 4.68\%$) with the incidence of LBW. The factor that most influenced the incidence of LBW babies was the age of the mother who had the highest $Exp(B)$ value of 27,612 followed by the parity factor has an $Exp(B)$ value of 5,155.

Conclusion: There is a relationship between age and maternal parity with the incidence of LBW babies among women giving birth at Waled Hospital in 2018 – 2021. The variable that had the most significant relationship, namely maternal age, presented significant results of 43.3%, $rs=0.625$.

Key words: Maternal age, Parity, Low Birth Weight.

Pendahuluan

Ibu hamil merupakan seorang wanita yang sedang mengandung, dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Kehamilan merupakan bertemunya sel telur dan sperma di dalam rahim dan berakhir dengan keluarnya bayi dan plasenta melalui jalan lahir yang berlangsung dalam waktu berkisar 37 – 40 minggu. Pada kehamilan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti faktor ibu, faktor obstetri, dan faktor janin diantaranya terdapat umur ibu saat hamil dan paritas terhadap kejadian bayi dengan bblr.^{1,2}

Menurut pemerintah umur produktif ibu pada saat hamil yaitu berkisar antara 20 – 35 tahun, pada usia <20 tahun kondisi ibu masih dalam masa pertumbuhan, organ reproduksinya belum matang sehingga belum berfungsi secara optimal. Sedangkan pada usia >35 tahun dapat berisiko tinggi secara biologis perkembangan alat reproduksinya sudah mengalami penurunan daya tahan tubuh seperti fungsi rahim menurun dan kualitas sel telur berkurang.^{3,4}

Jumlah paritas ≥ 5 berisiko melahirkan bblr, paritas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah kesehatan baik ibu maupun bayi yang dilahirkan. Salah satu dampak kesehatan yang mungkin timbul dari paritas yang tinggi adalah bblr. Hal ini disebabkan karena kehamilan yang terlalu sering (grandemultipara) selain akan mengendurkan otot – otot tersebut sehingga risiko bayi dilahirkan prematur atau bblr, juga akibat jaringan parut dari kehamilan sebelumnya yang bisa menyebabkan masalah pada plasenta bayi sebagai sawar sistem peredaran darah akan menyebabkan sirkulasi ibu ke janin terganggu sehingga akan mengakibatkan gangguan perkembangan janin.⁶ Paritas merupakan menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian bblr sehingga ibu dengan paritas lebih dari 3 anak berisiko 2 – 4 kali untuk melahirkan bayi dengan bblr.^{4,5}

Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan data Kemenkes sebesar 45% kematian anak di Indonesia terjadi pada masa neonatal atau bulan pertama kehidupan. Di negara berkembang maupun maju, bblr (<2500 gram) merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kematian neonatal, kematian postneonatal maupun morbiditas pada bayi.⁷ Menurut Depkes tahun 2018, bblr dapat disebabkan oleh kelahiran prematur (<37 minggu), bayi kecil masa kehamilan (KMK) atau *Small for Gestational Age* (SGA), maupun kombinasi keduanya. KMK atau SGA dapat disebabkan oleh hambatan pertumbuhan janin atau karena faktor konstitusional seperti genetik, ras, dan jenis kelamin.⁸ Semakin kecil umur kehamilan, maka berat lahir bayi juga semakin kecil karena secara fisiologis maupun anatomis organ yang ada di dalam tubuh janin belum berkembang secara sempurna sehingga risiko terhadap kesakitan bahkan kematian meningkat.^{9,10} Umumnya bayi baru lahir memiliki berat badan berkisar 2500 gram sampai 4000 gram, bayi yang berat badan lahirnya <2500 gram disebut sebagai bblr.^{11,12}

Menurut *World Health Organization* WHO (2020) kematian oleh karena bblr di Indonesia mencapai 22.362 atau 1,32% dari total kematian. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada pada peringkat 76 dari 183 negara dalam TOP 50 *Causes Of Death* untuk kasus kematian akibat bblr.^(13,14) Menurut Kemenkes 2021 bahwa jumlah bblr di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan jumlah prevalensi pada tahun 2018 sebesar 6,2%, tahun 2019 sebesar 11,32%, tahun 2020 sebesar 11,37% dan tahun 2021 sebesar 12,27%.^{14,15,16}

Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah bblr pada tahun 2018 sebesar 6,3%, tahun 2019 sebesar 9,72%, tahun 2020 10,45% dan tahun 2021 sebesar 11,96%. Berdasarkan data Provinsi Jawa Barat (2021) menunjukkan bahwa

prevalensi bblr di Kabupaten Cirebon selama empat tahun terakhir mengalami kenaikan dari tahun 2018 sebesar 3,1% dan 2021 sebesar 3,9%.^{15,16,17,18} Dari laporan perbandingan data bblr tahun 2021 pada tiga rumah sakit umum daerah (RSUD) di Cirebon yaitu RSUD Arjawinangun, RSUD Gunung Jati dan RSUD Waled, angka tertinggi kejadian bblr yaitu di RSUD Waled sebesar 88,9%. Data di RSUD Waled Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa angka kejadian bblr mengalami kenaikan tiap tahunnya dari 2018 sebesar 80,5%, 2019 sebesar 82,4%, 2020 sebesar 83,0% dan 2021 sebesar 88,9%.^{18,19}

Penyebab terjadinya bblr oleh beberapa faktor, sebagai berikut faktor ibu, faktor janin, faktor plasenta, dan faktor lingkungan. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa faktor dari ibu yang dapat menyebabkan terjadinya bblr di antaranya umur ibu, umur kehamilan, paritas, berat badan dan tinggi badan, status gizi, kebiasaan merokok, dan minum alkohol, penyakit – penyakit waktu hamil, jarak kehamilan, kehamilan ganda, dan riwayat abortus. Faktor janin yang meliputi kehamilan kembar dan kelainan bawaan.^{20,21,22,23}

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah rekam medik Ibu bersalin dari bayi yang mengalami bblr dan bayi bblr di RSUD Waled tahun 2018 – 2021. Sampel penelitian diambil dari populasi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi (ibu bersalin cukup bulan yang memiliki bayi bblr di RSUD Waled tahun 2018 – 2021. Ibu bersalin cukup bulan dan bayi yang tidak mengalami bblr di RSUD Waled tahun 2018 – 2021) serta tidak termasuk kriteria eksklusi (bayi dengan kelainan kongenital, ibu dengan kehamilan ganda, data rekam medis tidak lengkap atau hilang.)

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 247 responden. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau rekam medis yang diperoleh dari RSUD Waled tahun 2018 – 2021.

Data dianalisis dengan analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing – masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *spearman*. Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui dari masing – masing variabel yang paling dominan hubungannya terhadap bblr di RSUD Waled Kabupaten Cirebon tahun 2018 – 2021. Pada analisis ini menggunakan analisis hubungan dengan *uji regresi logistik*.

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Waled Kabupaten Cirebon berdasarkan 247 data responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

Pada Tabel 1 Distribusi frekuensi faktor umur ibu bersalin di RSUD Waled tahun 2018 dari jumlah sampel sebanyak 17 orang, sebagian besar responden dengan umur ibu berisiko terdapat 11 orang (64,7%). Tahun 2019 dari jumlah sampel sebanyak 80 orang, sebagian besar responden dengan umur ibu berisiko terdapat 40 orang (50,0%) responden. Tahun 2020 dari jumlah sampel sebanyak 99 orang, sebanyak 63 orang (63,6%) responden yang tidak berisiko. Tahun 2021 dari jumlah sampel sebanyak 51 orang, umur responden yang tidak berisiko terdapat 31 orang (60,8%). Hasil distribusi frekuensi faktor paritas ibu di RSUD Waled terbanyak terdapat pada tahun 2021 dengan jumlah sampel 51 paritas yang berisiko sebanyak 30 orang (58,8%).

Hasil berdasarkan distribusi frekuensi bayi bblr dan non bblr pada ibu bersalin di RSUD Waled tahun 2018 dengan sampel 17 responden yang memiliki bayi bblr terdapat 9

Tabel 1 Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi dan Presentase Pertahun			
	2018	2019	2020	2021
Umur Ibu				
Berisiko (<20 atau >35 tahun)	11 (64,7%)	40 (50,0%)	36 (36,4%)	20 (39,2%)
Tidak Berisiko (20 – 35 tahun)	6 (35,3%)	40 (50,0%)	63 (63,6%)	31 (60,8%)
Total	17(100,0%)	80 (100,0%)	99 (100,0%)	51 (100,0%)
Paritas				
Berisiko (≥ 5)	9 (52,9%)	46 (57,5%)	54 (54,5%)	30 (58,8%)
Tidak Berisiko (2–4)	8 (47,1%)	34 (42,5%)	45 (45,5%)	21 (41,2%)
Total	17 (100,0%)	80 (100,0%)	99 (100,0%)	51 (100,0%)
BBLR				
Ya (< 2500 gram)	9 (52,9%)	40 (50,0%)	49 (49,5%)	26 (51,0%)
Tidak (≥ 2500 gram)	8 (47,1%)	40 (50,0%)	50 (50,5%)	25 (49,0%)
Total	17 (100,0%)	80 (100,0%)	99 (100,0%)	51(100,0%)

Tabel 2 Hubungan Umur dengan BBLR

		BBLR		Total	P value	r	
		Ya	Tidak				
Umur	Berisiko	N	92	15	107	0,000	0,626
		%	86.0%	14.0%	43,3%		
	Tidak Berisiko	N	32	108	140		
		%	22.9%	77.1%	56,7%		
Total	N	124	123	247			
	%	50.2%	49.8%	100.0%			

orang (52,9%). Tahun 2019 dengan sampel 80 responden yang memiliki bayi bblr terdapat 40 orang (50,0%). Tahun 2020 kasus yang tidak berisiko lebih banyak dengan sampel 99 responden yang tidak memiliki bayi bblr adalah 50 orang (50,5%). Tahun 2021 dengan sampel 51 responden yang memiliki bayi BBLR terdapat 26 orang (51,0%).

Pada Tabel 2 responden yang memiliki umur berisiko sebanyak 107, dari 107 responden terdapat 92 orang (86%) bblr sedangkan 15 orang (14%) tidak bblr. Sedangkan umur responden yang tidak berisiko sebanyak 140 responden, dari total responden terdapat 32 orang (22,9%) yang bblr sedangkan 108 orang (77,1%) tidak bblr. Hasil uji korelasi spearman rho menunjukkan

p value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan didapatkan *rs* sebesar 0,626. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian bayi bblr di RSUD Waled tahun 2018 – 2021. Koefisien korelasi 0,626 menandakan hubungannya kuat dan menunjukkan arah hubungan yang positif.

Pada Tabel 3 umur responden yang mengalami bblr paling besar pada usia di bawah 20 tahun, dari 37 orang (33,3%) responden dengan umur di bawah 20 tahun hampir seluruhnya (97,3%) mengalami kejadian bblr. Pada umur di atas 35 tahun sebanyak 74 orang (66,7%) dari 74 responden terdapat 58 orang (78,4%) yang bblr sedangkan 16 orang (21,6%) tidak bblr. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan

Tabel 3 Hubungan karakteristik Umur Ibu Berisiko dengan BBLR

			BBLR		Total	p value
			Ya	Tidak		
Umur	< 20 Tahun	N	36	1	37	0,000
		%	97.3%	2.7%	33.3%	
	>35 Tahun	N	58	16	74	
		%	78.4%	21.6%	66.7%	
Total	N	94	17	111		
	%	84.7%	15.3%	100.0%		

Tabel 4 Hubungan paritas dengan BBLR

			BBLR		Total	p value	r
			Ya	Tidak			
Paritas	Berisiko	N	86	53	139	0,000	0,265
		%	61.9%	38.1%	56.2%		
	Tidak Berisiko	N	38	70	108		
		%	35.2%	64.8%	44%		
Total	N	124	123	247			
	%	50.2%	49.8%	100.0%			

Tabel 5 Hubungan Jumlah Paritas Ibu Berisiko dengan BBLR

Paritas	BBLR		Tidak BBLR		p value	OR(CI, 95%)
	N	%	N	%		
Primipara						
Ya	76	59,38	52	40,63	0,003	2,16
Tidak	48	40,34	71	59,66		
Multipara						
Ya	35	33,98	68	66,02	0,001	0,32
tidak	89	61,81	55	38,19		
Grandemultipara						
Ya	13	81,25	3	18,75	0,017	4,68
Tidak	111	48,05	120	51,95		

p value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu yang berisiko dan kejadian bayi bblr di RSUD Waled tahun 2018 – 2021.

Pada Tabel 4 responden yang memiliki paritas berisiko sebanyak 139 responden, dari 139 responden terdapat 86 orang (61,9%) bblr sedangkan 53 (38,1%) tidak bblr. Sedangkan paritas responden yang tidak berisiko yaitu sebanyak 108 responden terdapat 38 orang (35,2%) yang bblr sedangkan 70 orang (64,8%) tidak bblr. Hasil korelasi uji spearman menunjukkan *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan didapatkan *rs* sebesar 0,265. Terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian bayi bblr di RSUD Waled tahun 2018–2021. Koefisien korelasi 0,265 menandakan hubungan lemah dan menunjukkan arah hubungan positif.

Pada tabel 5 responden yang memiliki paritas berisiko pada kelompok grandemultipara sebanyak 13 orang (81,25%) Hasil korelasi uji spearman menunjukkan *p value* sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 dan didapatkan *rs* sebesar 4,68. Terdapat hubungan signifikan antara paritas pada kelompok grandemultipara serta menandakan hubungan kuat dan menunjukkan arah positif. Kemudian diikuti oleh kelompok paritas primipara 76 (59,38%) menunjukkan *p value* 0,003 lebih kecil dari 0,05 dan didapatkan *rs* sebesar 2,16 menunjukkan hubungan kuat ke arah positif dan paritas pada kelompok multipara sebanyak 35 (33,98%) menunjukkan *p value* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan didapatkan *rs* sebesar 0,32. Terdapat hubungan signifikan antara paritas pada kelompok multipara serta menandakan hubungan ke arah positif.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan usia ibu dengan kejadian bayi bblr di RSUD Waled tahun 2018 – 2021, Tabel 4 Didapatkan total umur yang berisiko (<20 dan >35 tahun) sebesar 107 orang (43,3%) lebih

kecil dari pada umur yang tidak berisiko (20 – 35 tahun) sebesar 140 orang (56,7%). Total umur berisiko 92 orang (86%) mengalami bblr sedangkan 15 orang (14%) tidak mengalami bblr. Kemudian dari total umur tidak berisiko 32 orang (22,9%) mengalami BBLR sedangkan 108 (77,1%) tidak mengalami bblr. Hasil uji bivariat antara umur dengan bblr didapatkan *p value* sebesar 0,000 <0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dan kejadian bblr. Koefisien korelasi 0,626 menandakan hubungan kuat dan menunjukkan arah hubungan yang positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denni (2020) mengatakan bahwa angka kejadian bblr berdasarkan usia ibu hampir seluruh responden (95,5%) termasuk dalam risiko tinggi memiliki bayi bblr berdasarkan usia ibu pada saat hamil merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap proses kehamilan, kesehatan janin dalam kandungan dan kelancaran proses persalinan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa proporsi umur ibu dengan risiko tinggi pada saat melahirkan sebesar 95,5%.

Setelah dilakukan uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.00 <0,05 kesimpulannya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan bblr.²⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liznindya (2023) hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,002 yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dan kejadian bayi bblr di Desa Serangmekar Ciparay Kab. Bandung Tahun 2021. Nilai odds ratio (OR) 15,893 berarti bahwa ibu yang hamil pada usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) mempunyai risiko 15,893 kali untuk melahirkan bayi bblr dibandingkan dengan ibu yang hamil pada usia tidak berisiko (20 – 35 tahun).²⁵

Hubungan antara usia dengan kejadian bblr diperoleh bahwa sebagian besar

memiliki usia berisiko melahirkan bayi bblr. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kehamilan risiko tinggi dapat timbul dalam keadaan 4 terlalu yaitu: terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat. Pada kelompok umur berisiko yaitu (<20 tahun >35 tahun).¹²

Berdasarkan teori menurut manurung (2021) bahwa kehamilan pada usia muda merupakan faktor risiko karena organ reproduksi yang belum matang dan belum siap untuk dibuahi sehingga dapat merugikan kesehatan ibu dan menghambat perkembangan dan pertumbuhan janin yang dikandung. Kehamilan usia tua sangat berpengaruh terhadap kondisi ibu karena pada kondisi ibu karena pada usia ini kesehatan ibu sudah mulai menurun, jika kondisi ibu menurun akan berpengaruh terhadap janin yang dikandung.²²

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan, bahwa usia (<20 tahun) secara biologis mentalnya belum optimal dengan emosi yang cenderung labil, mental belum matang yang mengakibatkan kurang perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi terkait dengan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini.⁵

Pada ibu >35 tahun juga tidak dianjurkan, mengingat mulai usia ini sering muncul penyakit seperti hipertensi, tumor jinak, dan penyakit degeneratif lainnya. Dalam proses persalinan sendiri, kehamilan diatas 35 tahun akan menghadapi kesulitan akibat lemahnya kontraksi rahim serta timbul kelainan pada tulang belakang.²³ Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan paritas dengan kejadian bayi bblr di RSUD Waled tahun 2018 – 2021, Tabel 5 Didapatkan total paritas yang berisiko ($1 \geq 5$ kali) sebesar 139 orang (56,2%) lebih besar dari pada paritas ibu yang tidak berisiko (2–4 kali) sebesar 108 orang (44%). Total paritas berisiko 86 orang (61,9%) mengalami bblr sedangkan 53 orang (38,1%) tidak mengalami bblr. Kemudian dari total

paritas tidak berisiko 38 (35,2%) mengalami bblr sedangkan 70 (64,8%) tidak mengalami bblr. Hasil uji bivariat antara paritas dengan bblr didapatkan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian bblr. Koefisien korelasi 0,265 mendandakan hubungan lemah dan menunjukkan arah hubungan yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana (2019) yang menyatakan bahwa hasil statistik dengan uji *chi-square* didapat nilai *p-value* <0,05 maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian bblr di RSIA Annisa Kota Jambi tahun 2017. Nilai OR = 2,015 (95% CI= 3,500 – 1,160) menunjukkan bahwa responden yang mengalami paritas mempunyai risiko 2,015 kali lebih besar mengalami kejadian bblr daripada responden yang tidak memiliki paritas.³

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouliza (2019) didapatkan Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p=0.049 < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan bblr di RSU Martha Friska periode 2015 – 2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur, paritas dan pemeriksaan kehamilan dengan BBLR di RSU. Martha Friska Periode 2015 – 2017.⁵

Secara teori bahwa dengan paritas yang tinggi atau telah mengalami kehamilan yang berulang – ulang cenderung untuk melahirkan bblr, karena kehamilan tersebut menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dinding uterus yang pada gilirannya memengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin.¹⁹

Hasil penelitian di RSUD Waled pada tahun 2018 – 2021 diketahui bahwa umur ibu memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar dengan nilai Exp(B) sebesar 27,612 dibandingkan paritas yang memiliki nilai Exp(B) sebesar 5,155 artinya paritas mempunyai hubungan lemah dengan kejadian

bayi bblr.

Usia kurang dari 20 tahun merupakan usia remaja yang merupakan peralihan antara masa kanak – kanak menuju dewasa, akan tetapi hal ini terlihat dengan berfungsinya sistem organ reproduksi salah satunya ovarium. Usia (>35 tahun) merupakan langkah awal seorang wanita mengalami kemunduran berfungsinya organ – organ tubuh, salah satunya adalah organ reproduksi kehamilan (>35 tahun) juga tidak dianjurkan karena lebih berisiko mengalami komplikasi, fungsi organ reproduksi wanita berkurang sehingga kesiapan janin untuk berkembang di dalam uterus tidak sempurna.²¹

Simpulan terdapat hubungan umur ibu dan kejadian bayi bblr pada ibu bersalin di RSUD Waled pada tahun 2018 – 2021. Jumlah usia terbanyak <20 tahun sebesar 97,3%. Terdapat hubungan paritas ibu dengan kejadian bayi BBLR pada ibu bersalin di RSUD Waled pada tahun 2018 – 2021. Paritas berisiko pada kelompok grandemultipara sebanyak 13 orang (81,25%) dengan kekuatan rho 4,68 memiliki hubungan paling kuat dibandingkan dengan kelompok paritas primipara dan multipara. Terdapat hubungan umur dan paritas ibu dengan kejadian bayi bblr pada ibu bersalin di RSUD Waled pada tahun 2018 – 2021. Umur ibu memiliki hubungan yang paling kuat karena nilai Exp(B) sebesar 27,612 lebih besar dengan kejadian bayi bblr, kemudian diikuti paritas memiliki nilai Exp(B) sebesar 5,155.

Daftar Pustaka

1. Yuliani DR, Sarigih E, Astuti A, dkk. Asuhan kehamilan konsep dasar dan proses kehamilan. Yayasan kita menulis. 2021;1(5):2–20.
2. Ferinawati, Sari S. The factors associated the incidence of low birth weight (LBW) in the Jeumpa Community Health Center Bireuen District. *J. Healthc. Technol. Med.* 2020;4:1–9.
3. Sofiana N, Akri JY, Suhartik. Hubungan paritas dan usia ibu dengan kejadian BBLR di RS BEN MARI Malang. *Jurnal ilmiah obstetric gynecologi dan Ilmu Kesehatan.* 2019;7(2):32–42
4. Kurniasari L. Hubungan paritas, jarak kelahiran dan riwayat preeklamsi dengan kejadian BBLR di RSIA Annisa kota jambi tahun 2017. *Scientia Journal.* 2018; 7(1).
5. Mouliza N, Pratiwi D. Hubungan umur, paritas dan pemeriksaan kehamilan dengan bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan.* 2019: 277–84.
6. Fatimah F. Hubungan paritas, jarak kehamilan dan hipertensi pada kehamilan dengan kejadian BBLR di puskesmas bantargadung tahun 2021. *Journal of health sciences.* 2023;2(2):562–568.
7. Unicef. Low birthweight [Internet]. unicef data. 2019 [cited 2021 Aug 3]. Tersedia dari <https://data.unicef.org/topic/nutrition/low-birthweight/>.
8. Mulyati I. Determinan kejadian berat badan lahir rendah Kecil Masa Kehamilan (KMK) dan sesuai masa kehamilan (SMK) di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Reproduksi.* 2022.
9. Aryana IN, Sari KA, Aryani P. Faktor risiko kejadian berat bayi lahir rendah di RSUP Sanglah Denpasar Bali Indonesia. *Intisari Sains Medis.* 2021;12(2):431.
10. Budiarti I, Rohaya, Silababan T. Faktor–faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (bblr) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.* 2022;22:195.
11. WHO. Global Nutrition Targets 2025: Low birth weight policy brief [Internet]. Geneva; 2018.
12. Novitasari A, Hutami MS, Pristya TYR. Pencegahan dan pengendalian bblr di Indonesia. *Indonesia journal of health development.* 2020;2(3):175–82.
13. Sakti Berli. Upaya sektor kesehatan

- masyarakat dalam tantangan bonus demografi di Jawa Barat. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2020.
14. Dinkes Jawa Barat. Profil kesehatan Jawa Barat tahun 2018. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2018;14–42.
 15. Dinkes Jawa Barat. Profil kesehatan Jawa Barat tahun 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2019; 30–36.
 16. Kementerian Kesehatan RI. Profil kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Balitbang Kementerian Kesehatan RI. 2021.
 17. Dinas Kesehatan Jawa Barat. Jumlah bayi berat badan lahir rendah (bblr) berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat [Online] 2021. Tersedia dari: <https://opendata.jabarprov.go.id>.
 18. Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2021.
 19. Rahmat B, Aspar H, Massae M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (bblr) di Rumkit Tk II Pelamonia Makasar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*.2019;3(1):72–78.
 20. Fransiska D, Sarinengsih Y, Novitasari TS, Suhartini S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (bblr) di RSUD Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*. 2020;14(2):105-12.
 21. Rosita S, Afrianti T. Hubungan faktor ibu dengan kejadian BBLR di puskesmas indrajaya kabupaten aceh jaya.*Jurnal Pendidikan, sains dan humaniora*. 2021;9(3):518–525.
 22. Manurung P, Helda. Hubungan riwayat komplikasi saat hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. 2020.
 23. Yulianti L. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (bblr) di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2021:50–3.
 24. Agustin S, Setiawan BD, Fauzi MA. Klasifikasi berat badan lahir rendah (bblr) pada bayi dengan metode learning vector quantization (LVQ). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2019;3(3).
 25. Liznindya. Hubungan usia ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (bblr) di desa serangmekar ciparay kabupaten bandung tahun 2021. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2023;3(1):1-5.